

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang relevan dari penelitian ini :

1. Penelitian Tesis yang dilakukan Moh. Wadi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2001), Hasil penelitian menunjukkan bahwa
1). Potensi yang dimiliki pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat adalah pendidikan formal, santri, alumni, simpatisan, masyarakat dan madrasah ranting/berafiliasi. 2). Peran dan aktifitas pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat pertama pemberian modal usaha melalui *qard al-hasan* dan peminjaman modal usaha untuk masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan modal usaha yang disertai dengan pelatihan kewirausahaan secara intensif dan berkala, kedua penyediaan lapangan pekerjaan dengan menjadi karyawan pada lembaga ekonomi dan instansi pendidikan yang dikelola oleh yayasan Al-Miftah seperti karyawan BMT, KOIM Swalayan. ketiga penyediaan kios-kios untuk masyarakat bisa berdagang. keempat pemberian beasiswa pada santri berprestasi hal ini untuk mengembangkan pendidikan anak. 3). Faktor pendukung yaitu cita-cita pengasuh, pemberdayaan SDM, kerjasama dengan lembaga lain dan konsumen tetap dan jelas, adapun faktor penghambat adalah persaingan semakin ketat dan kompetitif, keterbatasan knowledge karyawan, usaha berjangka waktu dan datangnya risiko alam secara tiba-tiba.

Adapun Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren, sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas tentang faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.

Unsur kebaruan dalam penelitian terdahulu ini potensi yang dimiliki pondok tidak hanya satu sumber saja melainkan termasuk berasal dari pendidikan formal, masyarakat dan madrasah ranting/berafiliasi.



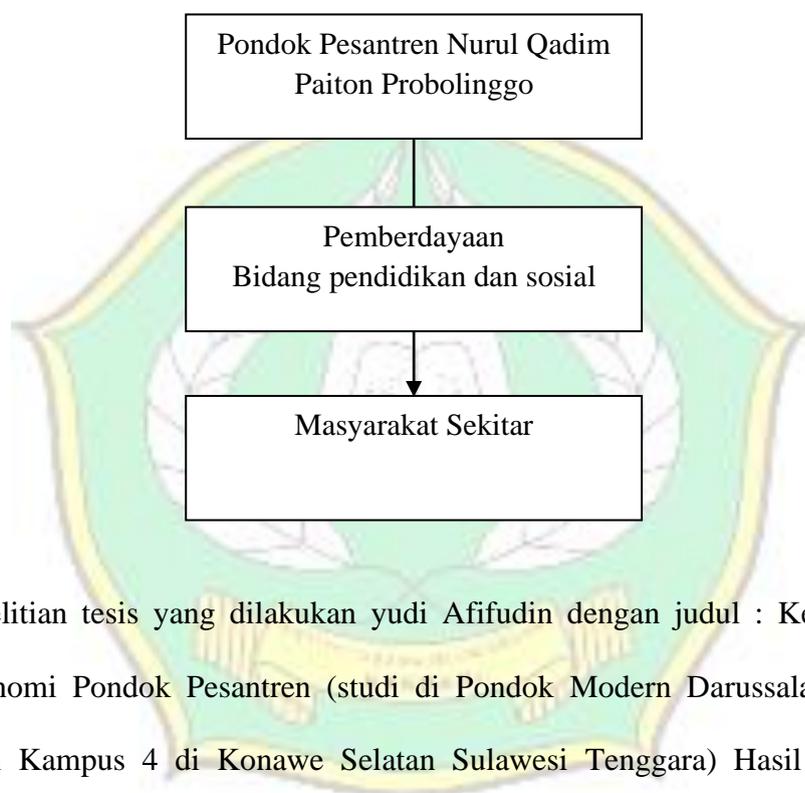
2. Penelitian Tesis yang dilakukan Moh. Mansur Fauzi, Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2012), Adapun penemuan penelitian menerangkan bahwa; (1) Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam Bidang Pendidikan; PPNQ telah mewujudkan peranannya pada masyarakat sekitar dengan mendirikan 15 Madrasah Diniyah Cabang yang dikelola bersama

antara pesantren dan masyarakat, sedangkan untuk kekurangan instruktur PPNQ mengirimkan sekitar 45 santri untuk mengajar setiap harinya. (2) Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam Bidang Sosial; Pertama; pembangunan masjid. PPNQ telah membangun 48 masjid yang tersebar di kecamatan Paiton. Kedua; pembangunan jembatan yang dapat menghubungkan antar desa di kecamatan Paiton yang sebelumnya terpisah oleh aliran sungai, fungsinya meningkatkan mobilitas warga dalam bidang sosial-ekonomi. Ketiga; penghijauan dengan menanam 1000 pohon kelapa, Sepanjang jalan menuju PPNQ, sekitar 1 KM dari jalan raya, dipenuhi dengan pohon kelapa di sisi kanan maupun kiri jalan. Sehingga pada tahun 1993, desa ini pernah mendapatkan juara I tingkat provinsi dalam bidang penghijauan. (3) Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam Bidang Dakwah Islamiyah; Pertama; aktivitas dakwah “Syubbanul Muslimin”. Kedua; Sarwaan, Ketiga; Majelis Ta’lim al-Mar’atus Shalihah, Keempat; JTI (Jam’iyah Taqarrub Ilallah). (4) Model pemberdayaan PPNQ terhadap masyarakat; Model pemberdayaannya menggunakan Metode Partisipatory Assesment (MPA) dengan pendekatan aspiratif, akomodatif dan eksekusi. Sedangkan Model relasi antara Pesantren dan Masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan menggunakan hubungan “induk semang-klien”, di mana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik.

Adapun persamamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas pemberdayaan ekonomi, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu membahas tentang dua aspek yang pertama pada bidang pendidikan dan bidang sosial sedangkan penelitian ini membahas tentang

pembinaan dan pemanfaatan jasa masyarakat dalam bentuk pembangunan, keamanan dan unit usaha.

Unsur kebaruan dalam penelitian terdahulu ini pemberdayaan yang dilakukan PPNQ terdapat dua bidang yakni bidang Pendidikan dengan mendirikan 15 madrasah serta mengirimkan 45 santri untuk mengajar setiap harinya, bidang sosial yakni pembangunan 48 masjid, jembatan dan penghijauan.

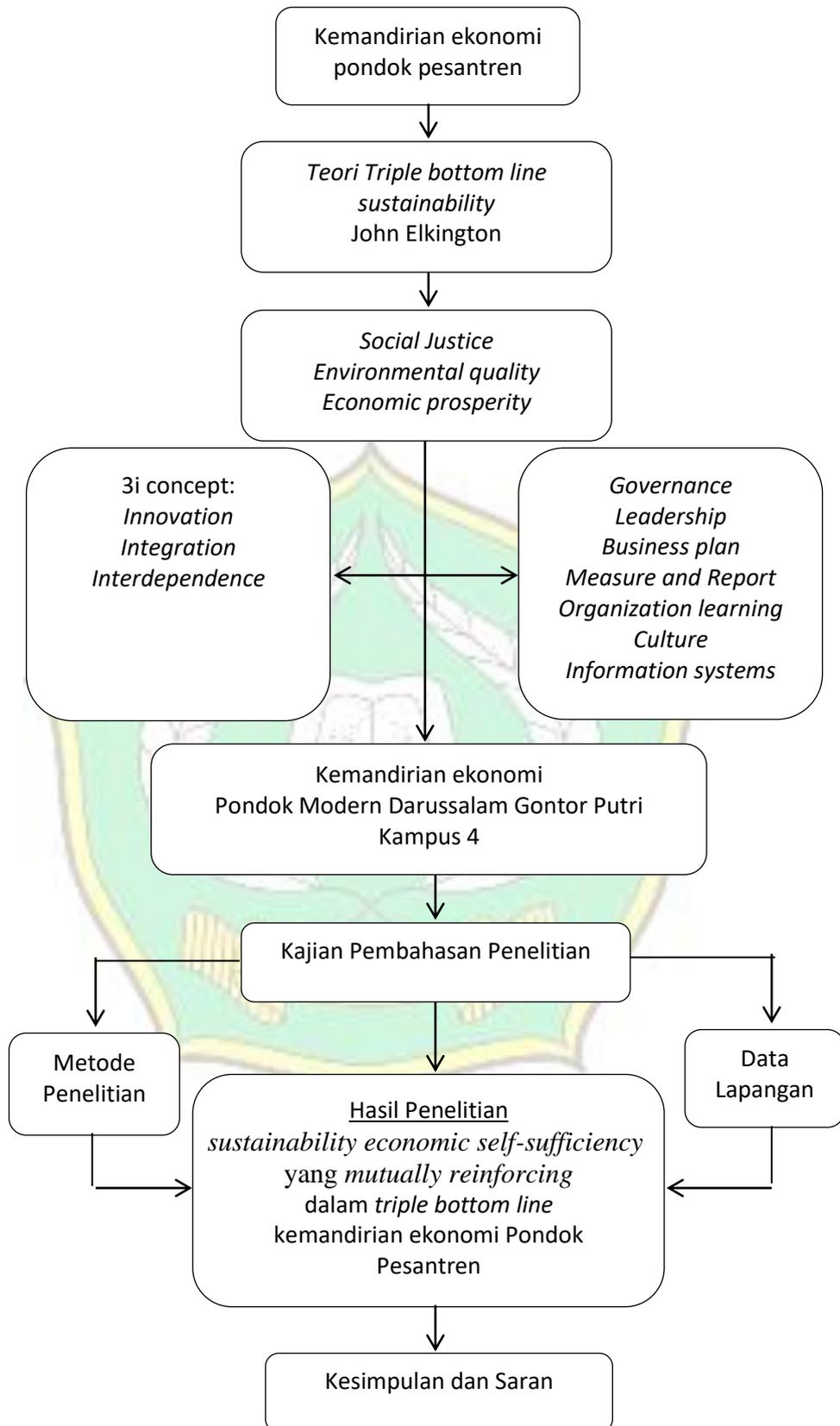


3. Penelitian tesis yang dilakukan yudi Afifudin dengan judul : Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren (studi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 di Konawe Selatan Sulawesi Tenggara) Hasil penelitian didapat bahwa (1)kemandirian ekonomi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri kampus 4 adalah *sustainability economic self-sufficiency* dengan *triple bottom line sustainability* yang *mutually reinforcing* (2) implementasi kemandirian ekonomi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri kampus 4 adalah penerapan model diatas dengan konsep 3i yaitu *Innovation*, *Integration* dan *Interdependence* dan (3) faktor pendukung kemandiriannya

adalah integrasi kepondokmodernan, sentralisasi kepemimpinan makro dan kepemimpinan kolektif mikro, *total quality control*, *learning society*, budaya berorganisasi dan organisasi yang berbudaya. Sedangkan factor penghambatnya adalah belum adanya profesionalitas pengelolaan, belum ditetapkannya rencana bisnis yang nyata dan belum terciptanya *eco-efficiency*, *eco-equity* serta *eco-effectiveness* dalam manajemen pengelolaan ekonomi pondok.

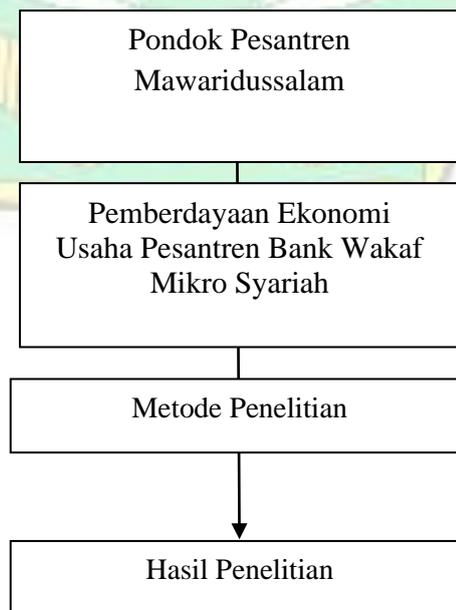
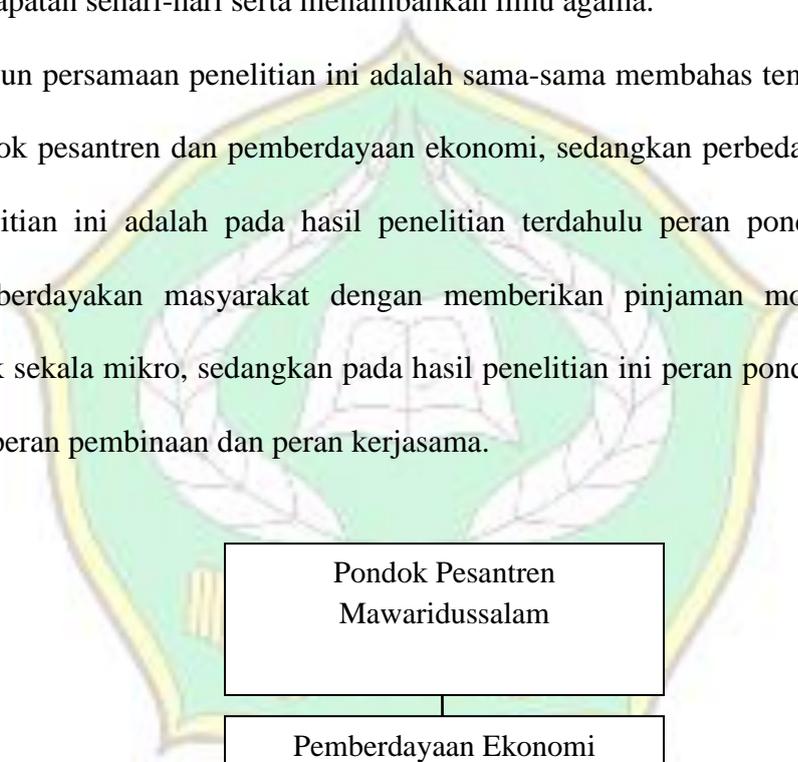
Adapun persamaan pada penelitian terdahulu ini adalah sama-sama membahas tentang Pondok Modern Darussalam Gontor Putri kampus 5, sedang perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini membahas tentang kemandirian ekonomi yang dilakukan pondok.

Unsur kebaruan pada penelitian terdahulu ini adalah terdapat faktor penghambat pada kemandirian ekonomi yang dilakukan pondok yakni perlunya profesionalitas pengelolaan dalam rencana bisnis yang nyata dan belum terciptanya *eco-efficiency*, *eco-equity* serta *eco-effectiveness* dalam manajemen pengelolaan ekonomi pondok

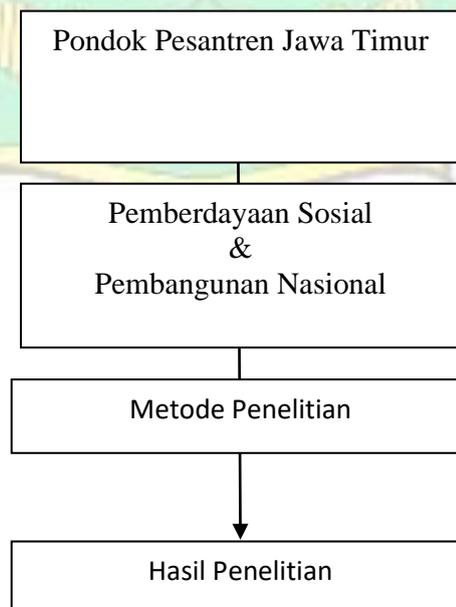


4. Penelitian tesis yang dilakukan Salisa Amini yang berjudul Peran Pesantren Mawaridussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Unit Usaha Pesantren Bank Wakaf Mikro Syariah, Hasil penelitiannya adalah pesantren Mawaridussalam melalui BWMS memiliki peran dalam memberdayakan masyarakat dengan memberikan pinjaman modal usaha untuk skala mikro, melepaskan diri dari jerat rentenir dan riba, meningkatkan pendapatan sehari-hari serta menambahkan ilmu agama.

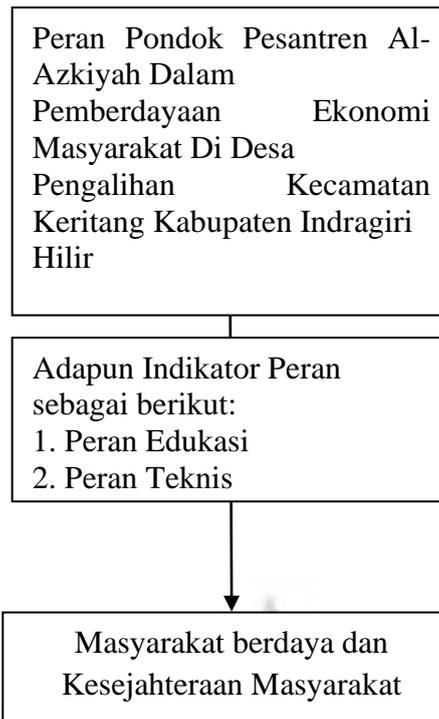
Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren dan pemberdayaan ekonomi, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada hasil penelitian terdahulu peran pondok dalam memberdayakan masyarakat dengan memberikan pinjaman modal usaha untuk skala mikro, sedangkan pada hasil penelitian ini peran pondok terbagi atas peran pembinaan dan peran kerjasama.



5. Penelitian yang dilakukan Muhamad Nafik Hadi Ryandono, Departemen Ekonomi Syariah, Universitas Airlangga *Mozaik Humaniora vol. 18* (2018) dengan judul Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20, menunjukkan bahwa pondok pesantren berdasarkan kompetensi dan keahlian, jumlah santri, dan usia pondok pesantren dan amal usaha telah mampu memberikan sumbangsih nyata dalam perjalanan dan pembangunan masyarakat. Sumbangsih tersebut berwujud pemberdayaan sosial ekonomi di lingkungan pondok pesantren dan pembangunan nasional. Keberhasilan pemberdayaan sosial ekonomi tanpa meninggalkan kearifan lokal dan karakter budaya Indonesia dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh. Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas peran dan pemberdayaan ekonomi, sedang perbedaannya adalah pada tempat atau lokasi penelitian



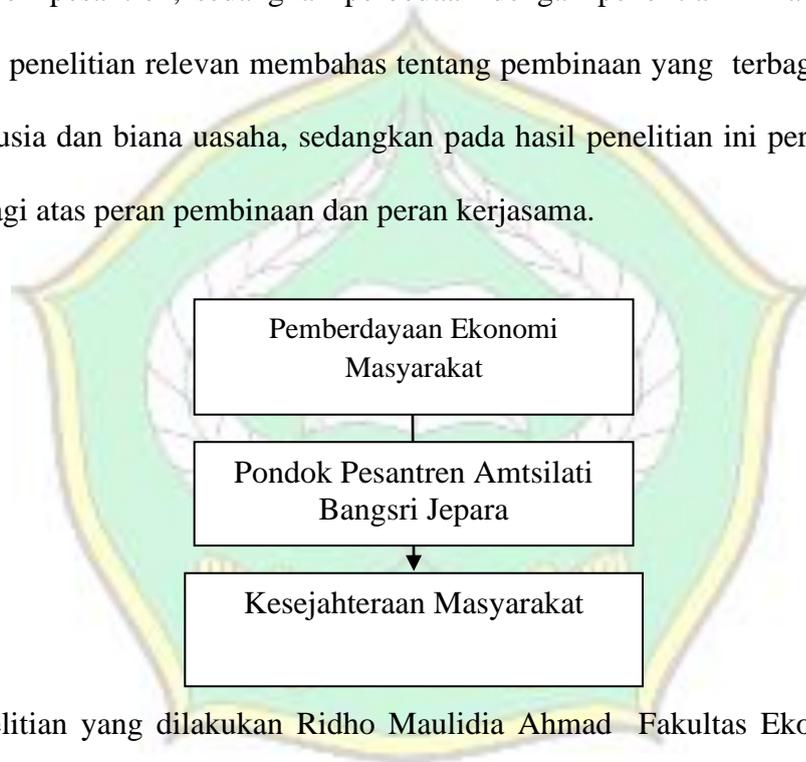
6. Juliani HS, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru (2001) dengan judul Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir, menyimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Azkiyah berperan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat yang ditunjukkan melalui perannya yaitu: pertama, peran edukasi dalam hal ini pondok pesantren memberikan pendampingan, penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kedua, peran teknis dalam hal ini pondok pesantren melakukan pengawasan terhadap unit usaha yang tercipta dari pondok pesantren Al-Azkiyah yaitu usaha ikan lele, madu ruqyah, rumah makan, dan warung serta toko ATK. Ketiga, peran fasilitatif pondok pesantren berperan dalam memfasilitasi masyarakat melalui usaha yang tercipta yakni: pertama unit usaha budidaya ikan lele dengan memberikan fasilitasi tempat budidaya ikan lele, madu ruqyah dan menyiapkan tempat-tempat untuk membuka usaha lain. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada hasil penelitian relevan peran pondok terbagi atas peran edukasi, teknis dan fasilitasi, sedangkan pada hasil penelitian ini peran pondok terbagi atas peran pembinaan dan peran kerjasama.



7. Penelitian yang dilakukakn Sinatrya Alief Yusufa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (2019), Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amtsilati Bangsri Jepara mengungkapkan peran pesantren telah berhasil dilaksanakan dan sudah sesuai sasaran, dengan program kegiatan antara lain : Bina Manusia yang telah berjalan antara lain: program pembelajaran pesantren dan penyelenggaraan pengajian setiap Selasa pagi. Bina usaha yang dilakukan antara lain : bina usaha pemberian bantuan modal usaha berupa hewan ternak, bina usaha pemberian bantuan modal usaha, bina usaha pemberian bantuan tunai, bina usaha membuka lapangan pekerjaan dibidang percetakan, sumbangan pembangunan tempat ibadah. Pondok Pesantren Amtsilati Bangsri dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat terdapat faktor pendukung antara lain : SDM Team Pesantren sangat professional, perencanaan yang matang, banyaknya fakir miskin,

banyaknya Mualaf, sedangkan faktor penghambat antara lain; bertambah banyak yang mengajukan bantuan berakibat proses seleksi dan analisa lebih lama, terbatasnya jumlah team pesantren, belum adanya anggaran pendamping dari pesantren untuk pembiayaan pendampingan team, berakibat program ini belum bisa dilaksanakan pendampingan yang lebih mendalam.

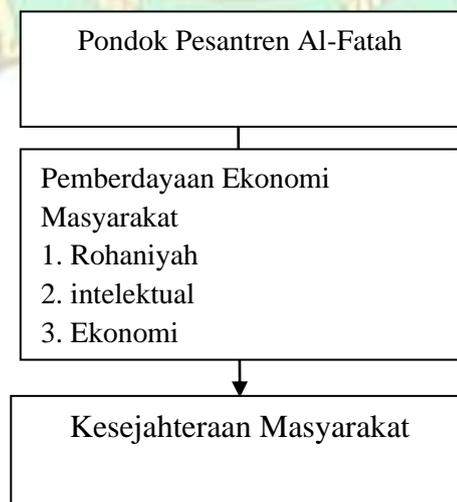
Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada hasil penelitian relevan membahas tentang pembinaan yang terbagi atas bina manusia dan bina usaha, sedangkan pada hasil penelitian ini peran pondok terbagi atas peran pembinaan dan peran kerjasama.



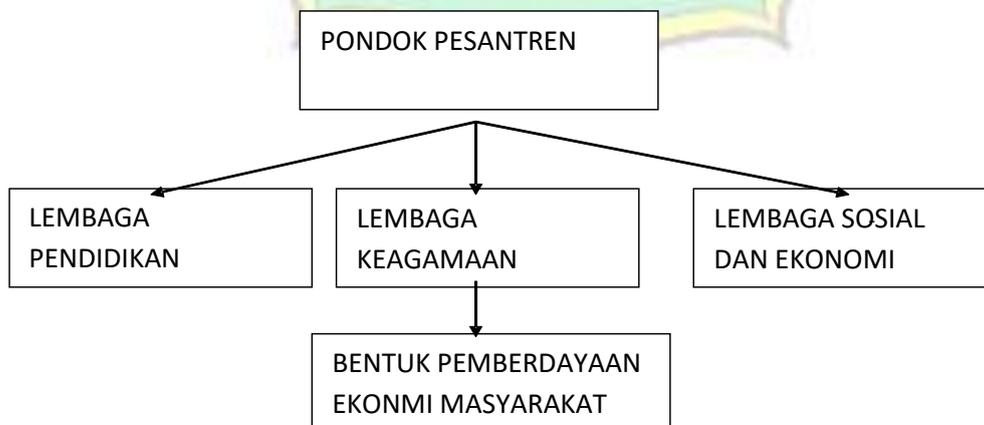
8. Penelitian yang dilakukan Ridho Maulidia Ahmad Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung (2022), dengan penelitiannya yang berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Syariah Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Fatah Dusun Muhajirun Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan). Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Era Pandemi Covid-

19 melalui unit usaha seperti perkebunan karet, fotocopy Al-Fatah, laundry AlFatah, toko serba ada(syirkah), kantin, baitul mal wat tamwil. Dengan usaha tersebut pondok berperan mengedukasi masyarakat dalam hal ini memberikan pendampingan, dan pelatihan, peran fasilitas yaitu memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam melakukan sebuah kegiatan ekonomi. Sehingga memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat sekitar seperti membuka lapangan pekerjaan, pemberian modal usaha, bantuan langsung berupa sembako dan cek kesehatan gratis, dan masyarakat sekitar bisa mengenalkan usaha-usaha yang di miliki untuk dititipkan di Toserba pondok seperti jajanan kue, makanan maupun minuman untuk meningkatkan kreativitas masyarakat sekitar dan memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada hasil penelitian relevan membahas terkait Covid 19.

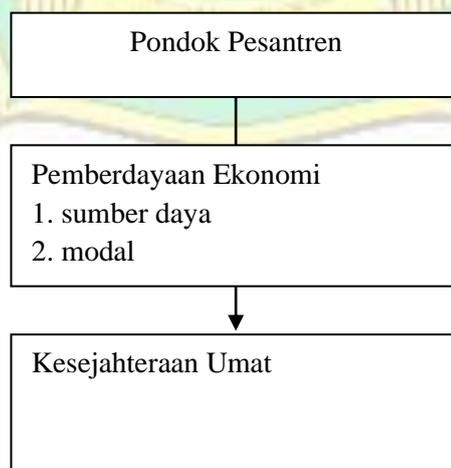


9. Penelitian Muhammad Tiar Fuhairah dengan judul Peran pondok pesantren alfattah dalam Pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa Banjarsari kecamatan buduran kabupaten Sidoarjo Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren Alfattah yaitu kerjasama antara CV. Alfattah Niaga Berkah dengan masyarakat sekitar, dimana CV. Alfattah Niaga Berkah sebagai pemberi modal serta pelatihan terhadap masyarakat sedangkan yang menjalankan usahanya yakni masyarakat yang tergabung dalam unit-unit usaha tersebut yaitu Alfattah Mart, Beyond Water, dan Persewaan Terop. Bentuk pemberdayaan lainnya yaitu pelatihan budidaya ikan patin dimana yang ikut serta dalam pelatihan tersebut yakni masyarakat Desa Banjarsari serta bentuk pemberdayaan yang terakhir yaitu tenaga pembantu pondok pesantren Alfattah dimana hal ini sebagai wadah pekerjaan masyarakat sekitar untuk memenuhi kesejahteraan perekonomian keluarganya.



10. Muhammad Anwar Fathoni, Ade Nur Rohim, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE) Proceeding. Vol. 2, (2019)*, Penelitian ini menemukan bahwa pesantren memiliki sumber daya dan modal yang cukup untuk dijadikan basis pemberdayaan ekonomi umat. Dengan sumber daya dan modal tersebut, pesantren dapat melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat sekitar.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian relevan membahas beberapa aspek, yaitu segi lapangan pekerjaan, peluang usaha serta pendirian badan usaha, lembaga keuangan dan/atau lembaga sosial pesantren dan edukasi santri, sedangkan penelitian ini membahas pembinaan yang dilakukan pesantren dalam meningkatkan potensi masyarakat melalui pemanfaatan jasa pembangunan, keamanan dan unit usaha.



Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan ketujuh penelitian di atas tersebut. Sebab meskipun sama- sama membahas tentang peran pesantren serta pemberdayaan masyarakat namun penelitian ini memfokuskan pada peran pondok dalam membina dan bekerjasama dengan masyarakat melalui pemanfaatan jasa pembangunan, keamanan dan unit usaha, sehingga meningkatkan potensi-potensi masyarakat sekitar pondok.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Peran

1. Definisi Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2002) peran merupakan sebuah aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya berarti seorang tersebut telah mengambil peranan, semisal dalam sebuah organisasi setiap orang mempunyai berbagai macam karakteristik tugas yang telah diberikan oleh pimpinan organisasi tersebut.

Sedangkan menurut Riyadi (2002) peran adalah permainan oleh suatu pihak yang berorientasi dan berkonsep dalam oposisi sosial. Maka dari itu, sang pelaku dapat berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.

Menurut Gerungan W.A. (1998) Peran merupakan fungsi yang terwujud jika seseorang yang berada di dalam suatu kelompok sosial tertentu. Peran merupakan suatu perilaku yang memiliki suatu status dan bisa terjadi dengan atau tanpa adanya batasan-batasan job description bagi para pelakunya.

Sedangkan menurut Merton (dalam Raho 2007) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian peran juga diartikan sebagai kelengkapan dari hubungan antar manusia berdasarkan peran yang dimiliki oleh seseorang dalam kedudukan di masyarakat.

Selanjutnya Menurut Dougherty & Pritchard tahun 1985 (dalam Bauer 2003) teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan”.

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Teori Peran dari Role Theory adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.(Agustina, 2007)

Selain itu, peranan atau role juga memiliki beberapa bagian, yaitu:

- 1) Anacted Role (Peranan nyata) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
- 2) Prescribed Role (Peranan yang dianjurkan) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

- 3) Role Conflict (Konflik peranan) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Role Distance (Kesenjangan Peranan) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
- 5) Role Failure (Kegagalan Peran) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Role Model (Model peranan) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Role Set (Rangkaian atau lingkup peranan) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
- 8) Role Strain (Ketegangan peranan) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya dalam masyarakat.

Pengertian Peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto: “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.(Agustina, 2007)

Sedangkan menurut Biddle & Thomas (1966), menguraikan bahwasannya teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu :

1. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi sosial.
3. Kedudukan seseorang dalam perilaku.
4. Kesenambungan atau kaitan antara orang dan perilaku tersebut.(Syahri, 2018)

Peran tidak bisa di pisahkan dengan peranan karena jika seorang pejabat atau organisasi bahkan individu yang sudah melakukan perannya maka dapat dipastikan pejabat atau pemimpin tersebut sudah melakukan perannya. (Nani, 2017)

Dapat disimpulkan bahwasannya peran adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok yang dapat terwujud ketika telah melakukan fungsinya dimana dia berada, baik berada pada suatu status sosial maupun dalam suatu individu atau kelompok.

2.2.2. Definisi Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Menurut Bahasa pondok pesantren berasal dari dua kata, yakni pondok dan pesantren. Diambil dari istilah bahasa arab pondok yakni “Funduq” yang berarti asrama atau tempat menginap. Sedangkan pesantren diambil dari bahasa “Tamil” dari kata santri yang diimbuhi awalan pe dan akhiran -an yang diartikan menjadi para penuntut ilmu. Sedangkan menurut istilah pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam dimana didalamnya untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan

yang terakhir mengamalkan ajaran Islam dengan terus mengedepankan pentingnya moral keagamaan sebagai acuan kita dalam berperilaku sehari-hari.(Zulhimma, 2013).

Karel Steenbrink (1995) Menurutnya, arti pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang murni milik masyarakat Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan.

Dhofier (1994) Pondok pesantren adalah lembaga sosial pendidikan agama Islam yang bersifat tradisional yang dipergunakan untuk mendidik dan mengeajari para santri (orang yang tinggal dipesantren) sampai benar-benar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dhofier (1994) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Nasir (2005) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Mastuhu (1994) Menurutnya, arti pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang bersifat tradisional sehingga tergolong dalam pendidikan berbasis kearifan lokal.

K.H. Abdurrahman Wahid (dalam Zuhriy, 2011). Menurutnya, pesantren adalah sub-kultur tersendiri dikarenakan ciri-ciri yang dimiliki pondok pesantren tidak ditemukan di tempat lain. Sehingga lembaga pemerintah perlu untuk mendorong dan bersinergi menyiapkan kesetaraan regulasi, kesetaraan program, dan kesetaraan anggaran, agar pesantren tidak melulu ketinggalan dengan lembaga negara lainnya.

Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional yang berada di Indonesia sebelum kerajaan Islam berdiri dan sebelum Indonesia merdeka dimana sejarah ini telah mengakar secara berabad-abad yang lalu. Ada juga yang menyebut bahwa pesantren mengandung makna keaslian Indonesia sekaligus juga ke-Islamannya, kata “Pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid sedangkan kata “santri” diduga bersalah dari bahasa sanksekerta “sastri” yang berarti melek huruf dimana yang dimaksud yaitu orang yang selalu mengikuti gurunya dimanapun perginya karena sumber ilmu berasal dari guru atau kiyai. Dari sini kita dapat memahami bahwa pesantren memiliki beberapa unsur yaitu Santri, Kyai, dan Asrama. Dalam hal yang lain pesantren merupakan salah satu tempat berlangsungnya interaksi antara kiyai dan santrinya, pada hal ini intensitas yang relatif muncul atau interaksi yang sering muncul yakni dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.(Herman, 2013).

Menurut KH. Imam Zarkasyi bahwasannya pondok pesantren adalah tempat berlatih untuk menjadi orang yang suka menolong bukan orang yang selalu meminta pertolongan. Maka dari itu disini dilatih kemandiriannya

semisal mengurus diri sendiri, cuci sendiri, mengatur keuangan sendiri, tanggung jawab kepada alat-alatnya. Didikan seperti inilah menurut para ahli pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara dan Dr. Sutomo sangat mementingkan didikan pondok pesantren. Didikan inilah yang ditanamkan oleh bapak-bapak kita semua bahwasannya kita harus suka menolong orang dan jangan suka untuk bergantung kepada orang lain.(Najili, 2018).

Selain itu menurut Gus Dur pesantren merupakan lembaga yang pemberani karena mengambil sebuah pemikiran ala filsuf Yunani, tetapi disisi yang lain dalam sebuah kelembagaan itu mereka tetap mengedepankan nilai-nilai Qur'an dan Hadits. Berdasarkan kajian epistemologisnya, sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala hal tantangan kehidupan yang ada kitab kuning ini lah yang difungsikan oleh pesantren. Kitab kuning dikalangan pesantren dipahami sebagai mata rantai keilmuan dalam Islam yang bersambung sanad nya hingga sama pada Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan beliau (Gus Dur), pesantren harus menjadikan ilmu Agama Islam sebagai dasar, dan tentunya tanpa harus meninggalkan yang lainnya agar santri dapat mengembangkan potensi dirinya.(Abdullah, 2016).

Pesantren memiliki arti yakni tempat para santri, dimana tempat yang dimaksud ini yaitu tempat para santri untuk belajar menuntut ilmu, terutama ilmu Agama. Keinginan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan menjadikan pondok pesantren dibangun di beberapa daerah. Daerah pedesaan umumnya pesantren mulai muncul dan berkembang dikarenakan tuntutan masyarakat sekitar yang berkeinginan akan adanya pondok pesantren.

Masyarakat yang telah memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk anaknya tentunya memiliki keyakinan kepada pesantren bahwa melakukan pembinaan atau pendidikan yang lebih baik, karena pesantren sendiri selain menjadi lembaga pendidikan umum juga belajar mengenai ilmu agama yang lebih dalam.(Krisdiyanto et al., 2019).

Selain itu juga pondok pesantren adalah lembaga yang sampai sekarang memberikan kontribusi penting dalam bidang sosial keagamaan dan juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga ini memiliki akar yang kuat pada masyarakat muslim di Indonesia, dalam hal ini dikarenakan memiliki model pendidikan multi aspek serta dalam kiprahnya mampu mempertahankan dan menjaga keberlangsungan dirinya (Usman, 2013).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya pondok pesantren merupakan sebuah tempat bermukim bagi santrinya untuk belajar bersama mengenai ilmu pendidikan, ilmu keagamaan, serta ilmu kehidupan sosial dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kyai.

Adapun unsur-unsur pondok pesantren sebagai berikut

1) Kyai

Pengertian kyai dalam bahasa jawa mempunyai makna yang luas. Mendapatkan sebutan kyai berarti orang tersebut mempunyai sifat yang dihormati dan istimewa atau benda- benda yang mempunyai kekuatan yang sakti. Empu sanggup yang mencoba memasukkan kekuatan sakti kedalam

Keris Jawa yang terbuat dari logam dan tentunya dengan cara serta upacara doa dan mantra yang dapat memasukkan kesaktiannya kedalam keris tersebut kemudian benda tersebut mempunyai kesaktian diberi predikat “Kyai”. (Nasution, 2019).

Sedangkan pengertian kyai terkhusus oleh masyarakat pondok pesantren yakni berupa gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli dalam hal agama Islam dan tentunya memiliki atau menjadi pimpinan di sebuah pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para murid atau santrinya.(Nasution, 2019). Seorang kyai mempunyai peranan yang lebih dari sekedar halnya seorang guru. Tidak hanya sekedar mengajarkan masalah kehidupan dunia seperti guru, kyai bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi para santri yang taat, dan tentunya juga tidak melupakan untuk menasehati dalam masalah kehidupan pribadi santri, memimpin ritual-ritual atau budaya yang penting serta sebagai pembaca doa diacara-acara tertentu.

Dalam perspektif Jawa banyak kyai yang mempunyai kelebihan-kelebihan yang dimiliki seperti halnya kemampuan penglihatan batin serta ilmu kesaktian tertentu.(Riduwan, 2019) Akan tetapi beberapa orang yang mempunyai pengaruh besar ditengah-tengah masyarakat meskipun tidak mempunyai pondok pesantren disebut juga dengan kyai. Sebutan kyai pada masa awal-awal penjajahan mempunyai kedudukan yang terhormat, dikarenakan kesultanan pada zaman dahulu fokus terhadap masalah politik, maka otomatis dalam hal aqidah keagamaan dipegang oleh kyai. Karena

didalam ilmu keagamaan sudah mencakup beberapa hal muamalah seperti masalah perkawinan, perceraian, warisan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kyai pada masa penjajahan lebih diterima oleh masyarakat karena kemampuannya yang dapat melebihi kesultanan pada saat itu.(Anwar, 2016)

2) Santri

Santri adalah seorang yang belajar didalam pesantren atau disekolahan disebut dengan siswa. Ada dua kelompok santri menurut Zamakhsyari Dhofier yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yakni santri yang berasal dari luar daerah tersebut yang menetap didalam kelompok pesantren dan tentunya mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sesuai peraturan pesantren. Sedangkan santri kalong yakni santri yang tidak menetap di pesantren karena berasal dari masyarakat sekitar yang mengikuti pembelajaran sekolah seperti biasa dan ketika pembelajaran selesai mereka kembali kerumah masing-masing.(Kadir, 2012)

3) Masjid

Dalam sebuah pesantren masjid merupakan unsur yang terpenting dengan fungsi utamanya yakni tempat shalat lima waktu. Masjid menjadi salah satu sarana dakwah pendidikan bagi seorang santri. Didalamnya berlangsung komunikasi antara santri dan kyai untuk mengkaji kitab-kitab klasik yang dibahas pada waktu tertentu. Dengan demikian masjid dijadikan sebagai tempat diskusi keilmuan oleh pimpinan pesantren, meskipun pesantren sudah memiliki tempat-tempat yang sudah memadai. Karena

didalam masjid akan terbinanya persaudaraan sesama Islam yang tentunya sebelum pendirian pondok terlebih dahulu didirikan masjid sebagai pembinaan awal para santri yang ingin menuntut ilmu kepada sang kyai.(Nasution, 2019)

4) Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana didalamnya terdapat para santri yang tinggal bersama dan di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang sudah kita ketahui dengan sebutan Kyai. Pondok atau asrama untuk para santri terdapat beberapa tempat atau ruang yang berada di kompleks pesantren berupa ruang untuk belajar, tempat ibadah, dan ruang untuk menunjang kegiatan- kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks pondok pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok yang menjadikan sebuah pagar agar santri tertib dalam keluar dan masuk pesantren tersebut.(Riduwan, 2019)

5) Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Unsur pesantren yang terakhir ini merupakan Kitab-kitab klasik atau yang populer disebut dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab ini telah ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Seorang santri dapat diukur kepintaran dan kemahirannya ketika santri tersebut dapat membaca serta menterjemahkan isi dari kitab klasik tersebut. Untuk dapat mengerti isi dari kitab kuning tersebut seorang santri dituntut untuk memahami ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma’ani, bayan dan lain sebagainya.(Zulhimma, 2013)

Pondok pesantren dikelompokkan dalam beberapa jenis yakni sebagai berikut:

- 1) Pesantren Tradisional atau pesantren salafiyah yakni pesantren yang masih tetap mempertahankan esensi pesantren seperti aslinya yang semata-mata mengajarkan kitab- kitab yang pernah ditulis oleh ulama pada abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Metode pengajarannya yakni diskusi antara santri dan kyai mengenai kitab tersebut, santri tidak mempermasalahkan apakah kitab tersebut benar atau tidak, tetapi santri yakin bahwa kyai yang telah mengajar mereka tidak mungkin mengajari hal-hal yang salah, dan mereka sang santri yakin bahwa kitab tersebut yang telah dipelajari adalah benar. (Shodiq, 2011)
- 2) Pesantren Modern atau yang disebut Khalafiyah adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem klasikal pada masa kini dan tentunya ditandai dengan adanya Madrasah Diniyah, SMP, dan juga SMA Islam. Sistem pada pesantren modern ini berusaha mengintegrasikan secara maksimal sistem tradisional yang terdapat di pesantren tradisional dan sistem sekolah formal yang terdapat di sekolah-sekolah luar pada umumnya.(Rohmat, 2019)
- 3) Pondok Pesantren komprehensif yakni sebuah pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan serta pengajaran yang ada didalam pondok pesantren tradisional dan modern, dimana di dalamnya diterapkan pendidikan serta pengajaran kitab kuning sesuai dengan metode tradisional yaitu bandongan, sorongan, dan wetonan, namun demikian tidak

melupakan sistem persekolahan secara reguler yang terus dikembangkan. Lebih dari itu pendidikan masyarakatpun menjadi sasaran selanjutnya, dimana kapasitas yang ada didalam pondok pesantren memungkinkan pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.(Shodiq, 2011)

2. Peran Pondok Pesantren

Salah satu peran pondok pesantren yakni sebagai lembaga sosial dan ekonomi. Pesantren sebagai lembaga sosial dikarenakan pada umumnya pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Karena pada hakikatnya pesantren beraal dan bersama-sama dengan masyarakat yang pada akhirnya menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sesuai dengan situasi serta kondisi masyarakat sekitar. Peran pesantren inilah yang diharapkan dapat membantu kesejahteraan masyarakat dan merubah perilaku sosial masyarakat dengan watak emansipatoris.(Salehudin, 2016).

Dengan demikian kondisi yang beriringan dengan masyarakat peran pesantren sebagai lembaga ekonomi harus diwujudkan dikarenakan pada saat ini pesantren telah menginjak sebagai pusat pengembangan ekonomi yang nantinya dapat mensejahterakan perekonomian masyarakat. Pesantren mempunyai ciri khas dalam pengembangan ekonominya melalui kelembagaan ekonomi yang dimiliki yakni koperasi dan lainnya yang terus melakukan inovasi yang terus menerus.(Ryandono, 2018).

2.2.3. Teori Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Dwiyanto & Jemadi (2013), Pemberdayaan secara etimologi adalah proses, perbuatan membuat berdaya, cara, yakni kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang didasari oleh akal manusia, ikhtiar, dan dorongan kemauan (Dwiyanto & Jemadi, 2013).

Hutomo (2000) Arti Pemberdayaan atau empowerment menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary yaitu berasal dari kata empower yang mengandung dua pengertian yakni memberi kekuasaan atau to give power dimana mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas tersebut ke pihak lain. Dan yang kedua yaitu usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan kepada orang lain atau to give ability to. (Hutomo, 2000).

Disemadi & Kholis Roisah (2019), Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang seharusnya dimiliki oleh individu tersebut serta berupaya untuk mengembangkannya. Dengan pemberdayaan kemampuan diri untuk menjadi lebih potensial akan bertambah dari sebelumnya yang nantinya akan memberikan manfaat untuk orang lain. (Disemadi & Kholis Roisah, 2019).

Upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat agar menjadi masyarakat yang produktif, serta

membangun masyarakat agar menjadikan masyarakat yang berinisiatif dalam kegiatan sosial merupakan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Fadjar, 2020).

Dari beberapa uraian diatas mengenai pengertian pemberdayaan maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan jangkauan distribusi serta pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai untuk keluarganya, dan penguatan masyarakat untuk mendapatkan ilmu atau informasi yang baru. Pengetahuan yang selaras dengan keterampilan harus dilakukan secara multi taspek, baik berasal dari diri masyarakat ataupun berasal dari aspek kebijakannya.(Hutomo, 2000).

Prinsip pemberdayaan masyarakat yakni ada 3 yaitu, (1) Kesetaraan, (2) Partisipatif, (3) Keswadayaan yang berkelanjutan. (Iswari et al., 2019) Dalam perspektif Al-Quran prinsip pemberdayaan masyarakat mencakup dalam 3 hal yaitu, (1) Prinsip ukhuwwah, dalam prinsip ini islam diajarkan saling tolong menolong dan membantu antar sesama manusia baik itu dalam hal ukhuwwah Islamiyah maupun ukhuwah insaniyyah. (2) Prinsip ta'awun, prinsip ini menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah tanggung jawab kita semua, baik itu kita sebagai pemegang jabatan, masyarakat, praktisi, pegiat sosial dan lain-lain, agar terciptanya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera. (3) Prinsip persamaan derajat, dalam prinsip ini didalam Al-

Quran menekankan bahwa sejatinya derajat antar sesama umat manusia itu sama. (Sany, 2019).

Arah atau tujuan pemberdayaan masyarakat secara umum berawal pada dua sasaran utama yakni, (1) melepaskan keterpurukan dalam kemiskinan dan keterbelakangan, serta (2) mempererat posisi masyarakat dalam struktur kekuasaan. Hal itu agar menjadikan masyarakat yang lebih mandiri dalam berkehidupan serta agar terciptanya kemakmuran dalam kehidupan bermasyarakat. (Rosmaladewi, 2018) Sedangkan tujuan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah meningkatkan kualitas sumber daya yang ada baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada di sekitar masyarakat.

Dalam hal ini pemberdayaan ekonomi ditujukan untuk penguatan kapasitas masyarakat dalam mendapatkan upah/gaji yang memadai, menambah pengetahuan dan keterampilan, memperoleh informasi, sehingga output nya dapat meningkatkan hasil dan berupaya untuk terus mengembangkan potensi yang ada. (Fadjar, 2020).

Konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut. (Hutomo, 2000)

- 1) Perekonomian masyarakat merupakan perekonomian yang diselenggarakan oleh masyarakat, bahwasannya perekonomian Indonesia berakar pada potensi serta kekuatan dalam masyarakat secara luas untuk membangun

dan menggerakkan roda ekonomi mereka sendiri. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini yakni semua warga negara.

- 2) Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah sebuah cara untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan dapat bersaing dipasar yang benar. Kendala pengembangan ekonomi masyarakat terdapat pada struktural yang maka dari itu perlunya untuk dikaji ulang dan membuat perubahan struktural.
- 3) Perubahan struktural yang dimaksud diatas adalah perubahan ekonomi dimana ekonomi tradisional, ekonomi lemah, ekonomi substen, ketergantungan dan lain sebagainya dirubah menjadi lebih modern, kuat, pasar, dan mandiri.
- 4) Pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, penambahan modal, memberikan kesempatan berusaha. Tetapi harus didampingi dan dijamin adanya kerjasama kemitraan agar nantinya terus berkembang dan bisa berjalan bersama-sama
- 5) Kebijakan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu: (a) pemberian peluang atau aset yang lebih besar terhadap produksi (modal); (b) memperkuat kemitraan antar sesama; (c) pelayanan terhadap kesehatan dan pendidikan; (d) penguatan terhadap umkm atau industri berskala kecil; (e) mendorong masyarakat untuk membuka wirausaha yang baru; (f) pemerataan tatanan.
- 6) Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup: (a) peningkatan akses bantuan modal usaha; (b) peningkatan akses untuk pengembangan sumber

daya manusia; (c) peningkatan akses sarana maupun prasarana untuk membantu dan mendukung langsung program pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar atau lokal.

Indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dengan keberdayaan mereka dalam hal yang menyangkut kemampuan ekonominya, dalam hal ini dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yakni kekuasaan di dalam, kekuasaan untuk, kekuasaan atas, dan kekuasaan dengan, dapat disebutkan indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu : (Suharto, 2014)

- 1) Kemampuan untuk membeli komoditas kecil, seperti terbelinya barang atau kebutuhan sehari-hari (beras, minyak goreng, bumbu, dll), kebutuhan untuk pribadi mereka (shampoo, sabun, rokok, bedak, dll). Individu dapat melakukan hal demikian tentunya dengan keputusannya sendiri tanpa harus meminta izin pasangannya serta dia mampu membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- 2) Kemampuan untuk membeli komoditas besar, dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk membeli barang-barang yang diinginkan bukan dibutuhkan seperti TV, radio, kulkas, dll. Seperti halnya indikator sebelumnya dapat dilihat ketika dia dapat membeli kebutuhan tersebut tanpa meminta izin pasangannya dan dapat membeli barang tersebut dengan uangnya sendiri.
- 3) Terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga, dapat di lihat dari sang individu tersebut dapat membuat keputusan di dalam keluarganya

baik itu sendiri maupun bersama suami/istri, dalam hal ini keputusan seperti merenovasi rumah, kredit usaha, pembelian kambing untuk ditenak, dll.

2. Dalil Tentang Ekonomi

Allah SWT telah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 105 menjelaskan bahwa manusia harus bekerja karena manusia juga tidak lepas dari pengawasan Allah SWT.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (105)

Terjemahannya: dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghoib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah ayat 105)

Islam menyuruh manusia bekerja dan berusaha untuk mendapatkan materi atau harta dengan bermacam-macam cara, yang penting tidak melanggar aturan-Nya dengan cara mengikuti tuntunan yang telah ditetapkan. Perihal ini sudah dijanjikan oleh Allah bahwasanya Allah telah menetapkan rezeki bagi setiap makhluk yang diciptakan-Nya.

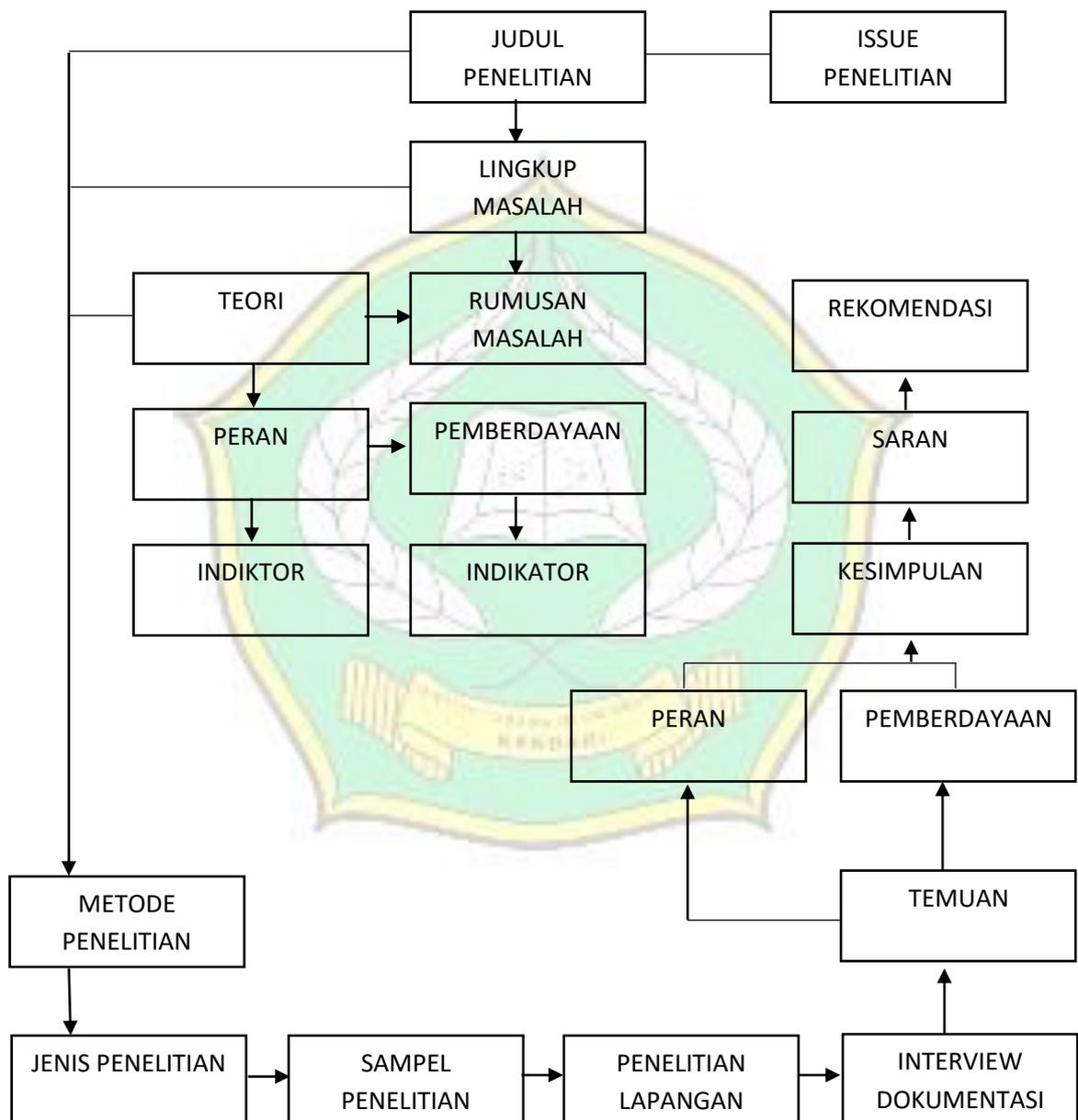
2.2.4. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir merupakan suatu model konseptual yang digunakan sebagai landasan teori yang terkait dengan faktor-faktor dalam penelitian. Suatu penelitian membutuhkan kerangka berpikir agar bisa

menjelaskan secara teoritis, dan dapat menjelaskan alasan adanya hubungan antara variabel.

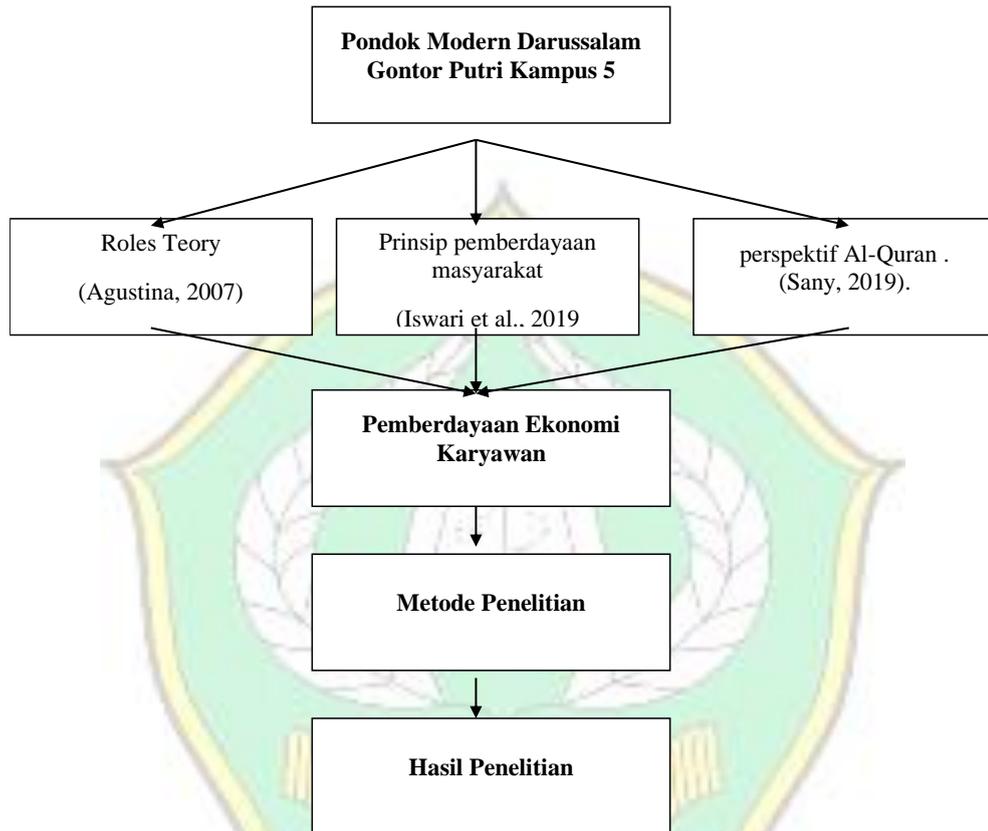
Adapun bagan kerangka pikir pada penelitian ini adalah :

Gambar 1.
Kerangka fikir



Sumber : Diolah di lapangan, Tahun 2023

Gambar 2.
Kerangka fikir



Sumber : Diolah di lapangan, Tahun 2023